

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara syariat, seruan adzan dimulai pada tahun pertama Hijriyah. Ketika tiba waktu shalat berjamaah, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabatnya dan memberi petunjuk kepada mereka tentang cara mengkomunikasikan waktu shalat. Dia juga mengundang mereka ke Masjid untuk acara tersebut. Saat itu, Umar Bin Khattab memiliki pemikiran: bagaimana jika ada orang yang ditunjuk yang bisa mengumandangkan umat Islam pada waktu-waktu tertentu? Kemudian, semua orang menerima konsep ini, dan Nabi Muhammad setuju.

Sedangkan secara hakikat, adzan merupakan sebuah isyarat sebagai bentuk pemberitahuan kepada umat Muslim untuk melaksanakan ibadah shalat. adzan dikumandangkan pada waktu-waktu shalat dengan kalimat-kalimat dzikir tertentu.<sup>1</sup> Itulah sebabnya adzan disebut sebagai panggilan, karena sifatnya tidak hanya meminta umat Islam untuk berpartisipasi dalam salah satu tindakan ibadah kepada Allah SWT tetapi juga menyampaikan pesan. di dalam ayat Al Quran surah At-Taubah ayat 3 dijelaskan bahwa:

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ  
وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَنِزٌ مُعْجِزٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ بَعْدَ ذَلِكَ أَلِيمٌ

Artinya : Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

---

<sup>1</sup> Mughaniyah M. J., Fiqih Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali/Muhammad Jawad Mughniyah. (Jakarta: Penerbit Lentera, 2007), hal. 96

Dalam sejarah panjang diperintakkannya adzan ada yang meriwayatkan Umat Islam berkumpul di Masjid untuk menunggu waktu shalat di tahun-tahun awal Madinah. Akan tetapi tidak ada yang memberitahunya kapan waktu shalat, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, mereka langsung berdoa seolah-olah sudah saling kenal. Namun, seiring berkembangnya Islam, banyak teman-teman yang tinggal jauh dari masjid lain bertambah ilmunya, membuat mereka tidak bisa duduk diam sambil menunggu waktu sholat masjid.

Dengan demikian, beberapa sahabat dekat Nabi Muhammad menasihatinya untuk membuat tanda yang menandakan dimulainya waktu shalat. Teman-teman yang tinggal jauh dari masjid atau di daerah yang ramai bisa tetap berkunjung dengan tata cara yang baik. Para sahabat Nabi memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang cara menandai awal waktu shalat. Ada yang menyarankan menggunakan lonceng, seperti orang Kristen dan Yahudi, sementara yang lain menyarankan menggunakan terompet. Selain itu, ada anjuran untuk menyalakan api di tempat yang tinggi agar umat Islam yang tinggal jauh dari masjid dapat melihatnya.

Menurut Sirah Nabawi setiap kali situasi umat Islam “macet”, seperti itu, Nabi Muhammad didatangi seorang sahabat bernama Abdullah Bin Zaid. Ia mengaku belakangan ini sedang mempertimbangkan Adzan malam sebelumnya. Dalam mimpinya, seorang lelaki berjubah hijau yang memegang genta datang menemui Abdullah Bin Zaid.

Pada awalnya Abdullah Bin Zaid berharap untuk membeli lonceng yang dibawa pria berjubah hijau untuk memanggil orang-orang untuk melaksanakan shalat. Namun, orang tersebut mengusulkan kepada Abdullah Bin Zaid untuk mengucapkan kalimat lanjutan, sebagai penanda waktu shalat telah tiba. Rangkaian kalimat adzan yang dimaksud adalah: *“Allahu Akbar Allahu Akbar, Ashhadu alla ilaha illallah, Ashhadu anna Muhammadar Rasulullah, Hayya 'alash sholah hayya 'alash sholah, Hayya 'alal falah hayya 'alal falah, Allahu Akbar Allahu Akbar, dan La ilaha illallah”*.

Nabi Muhammad kemudian menginstruksikan Abdullah untuk menunjukkan tabung Bilal Bin Rabah. Umar Bin Khattab yang berada di rumah Bilal Bin Rabah

setiap kali mendengar adzan. Dia langsung menemui Nabi Muhammad dan memberitahukan bahwa dia juga mengalami mimpi Abdullah Bin Zaid. mengumandangkan adzan sebagai pengingat akan datangnya waktu shalat.

Dalam salah satu riwayat, Nabi Muhammad SAW juga dikabarkan pernah mendapat wahyu tentang adzan. Sejalan dengan itu, ia menegaskan apa yang disampaikan oleh Abdullah Bin Zaid. Sejak saat itu, seruan adzan telah disepakati menjadi penanda bagian dari waktu shalat. Menurut pendapat yang lebih sohih, seruan untuk ibadah shalat pertama kali dikumandangkan di kota Madinah pada tahun pertama Hijriyah.

Syekh Abdullah As Syarqawi mencatat bahwa Nabi Muhammad pernah mengumandangkan Adzan. Secara khusus, saat dia bepergian. Nabi Muhammad selalu mengatakan, "*Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah*," ketika datang ke syahadat kedua. Nabi ditampilkan berbicara, "*Asyhadu anni Rasulallah*" dalam ilustrasi lain.<sup>2</sup>

Dalam berbicara tentang kualifikasi Adzan, ulama fiqih memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai redaksi Adzan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman khusus dari hasil Ijtihad Ulama tersebut.

Redaksi adzan menurut Abu Hanifah, dan Ahmad adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*allahuakbar, allahuakbar*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*allahuakbar, allahuakbar*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2X)

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2X)

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

<sup>2</sup> Muchlishon, <https://Islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sejarah-awal-munculnya-adzan-luXAC>. NU Online. di akses pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 13.54

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2X)

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah, asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2X)

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah, asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (2X)

*Ḥayya ‘alash-Shalah*

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (2X)

*Ḥayya ‘Alal-Falah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*Allahu Akbar, Allahu Akbar*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Lā Ilāha Illallāh.*

Semua kalimat tersebut tanpa pengulangan.<sup>3</sup>

Dalam hal ini Imam Malik dan Imam Asy Syafi‘i berbeda pendapat tentang sifat adzan dengan Imam Abu Hanifah, jika seandainya imam Abu Hanifah memilih redaksi adzan Bilal Bin Rabah sedangkan Imam Malik dan Imam Asy Syafi‘i memilih redaksi adzan Abu Mahdzurah.

Adzan menurut Imam Malik ada 17 kalimat:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*allahuakbar, allahuakbar*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

<sup>3</sup> Imam Al-Mawardi, *Kitabul Hawi Wal Kabir*, (Jakarta: Penerbit Al-Hidayah Publication, 2012), hal. 53-55

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*

Tanpa mengeraskan suara saat membaca Tasyahhud kemudian diulangi lagi dengan mengeraskan suara:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2X)

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2X)

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah, asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*



حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ (2X)

*Hayya 'alash-Shalah*

حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ (2X)

*Hayya 'Alal-Falah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*Allahu Akbar, Allahu Akbar*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Lā Ilāha Illallāh.*

Adzan menurut Imam Asy Syafi'i ada 19 kalimat:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (3X)

*allahuakbar, allahuakbar*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2X)

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2X)

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah, asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*

Dengan merendahkan suara saat mengulang Tasyahhud, kemudian mengulangi dengan suara panjang:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2X)

*asyhadu alla Ilaha Illallah, asyhadu alla Ilaha Illallah*

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2X)

*asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah, asyhadu anna Muḥammad-ar-Rasulullah*

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (2X)

*Hayya 'alash-Shalah*

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (2X)

*Hayya 'Alal-Falah*

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ (2X)

*Allahu Akbar, Allahu Akbar*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Lā Ilāha Illallāh.*

Demikian adalah beberapa perbedaan mengenai redaksi adzan dari imam 4 madzhab, dimana ada beberapa perbedaan mengenai redaksi adzan tersebut. Ada beberapa perbedaan yang perlu diketahui sebagai salah satu ilmu untuk memperdalam kajian redaksi adzan.

Penulis dalam hal ini, membahas bagaimana para ulama para ulama melakukan isthinbat hukum mengenai perbedaan redaksi adzan dalam hal ini disebut *tarj'i* adzan, diantaranya adalah pendapat Imam Al Mawardi yang merupakan salah satu tokoh ulama penganut madzhab Imam Syafii dan Imam Qudamah yang merupakan salah satu tokoh ulama penganut madzhab Imam Ahmad Bin Hanbal yang keduanya mempunyai perbedaan pendapat mengenai *tarj'i* adzan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka muncul pokok permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan pandangan tentang konsep *tarj'i* dalam Adzan menurut Imam Al Mawardidan Imam Ibn Qudamah ?
2. Bagaimana argumentasi penerimaan dan penolakan *tarj'i* dalam Adzan Menurut Imam Al Mawardidan Imam Ibn Qudamah ?
3. Bagaimana analisis perbedaan antara argumentasi Imam Al Mawardidan Imam Ibn Qudamah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang di jelaskan pada Rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pandangan tentang konsep *tarj'i* dalam Adzan menurut Imam Mawardi dan Imam Ibn Qudamah
2. Untuk mengetahui argumentasi penerimaan dan penolakan *tarj'i* dalam Adzan Imam Mawardi dan Imam Ibn Qudamah
3. Untuk mengetahui analisis perbedaan antara argumentasi masing-masing

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar dan baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman tentang Adzan karena dalam keseharian ibadah pasti tidak akan pernah lepas dari suara Adzan.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk Peneliti, penelitian ini dapat menjadi wawasan yang bermanfaat dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S.H.)

- b. Untuk Lembaga, dalam hal ini bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai Sumbangsih pemikiran penulis kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam Bidang perbandingan madzhab dan hukum. Serta penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pengetahuan dalam menyikapi banyaknya pemahaman tentang adzan.
- c. Untuk Masyarakat, penelitian ini bermanfaat agar dapat memberikan pengetahuan keilmuan baru dan pemahaman yang lebih luas.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran sebagai persepsi penulis di dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk membangun suatu paradigma penelitian sebagaimana berikut:

Adzan merupakan panggilan untuk melakukan ibadah shalat, adapun redaksi Adzan ini bersumber dari hadist diantaranya riwayat Abu Mahdzuroh dan riwayat Abdullah Bin Zaid. Para ulama berbeda pendapat mengenai redaksi adzan dalam hal ini khususnya mengenai *tarj'i* adzan sehingga hal ini menarik untuk dibahas.

Hadist-hadist mengenai adzan ini, jumhur ulama menyebutnya sebagai hadist tanawuul ibadah, yang berarti hadist yang menerangkan praktik ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan Rasulullah Saw akan tetapi antara satu dan lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Keberagaman ini berbeda dengan ikhtilaf/perbedaan, sehingga hadist dalam kategori tanawwuul ibadah dapat juga dipandang sebagai hadist ikhtilaf terbatas yang tidak perlu diselesaikan karena keduanya sama dapat diterima dan diamalkan masing-masingnya.

dalam menyikapi hal ini hadist-hadist yang dianggap tanawuul ibadah merupakan hadist kategori hadist maqbul maka hendaknya di terima hadist menggambarkan keberagaman tersebut karena dalam persoalan ibadah ulama telah memberikan kaidah

الاصل فى العبادات: التوقيق و الرجوع الى حال النبي صلى الله عليه و سلم و المتابعة له فى ذلك

Hukum asal ibadah adalah berhenti (sesuai panduan ) dan mengikuti cara Rosululah.

Mengenai perbedaan sumber hukum yang berasal dari hadist para ulama berbeda pendapat mengenai periwayatan hadist dan penerapan hadist dalam hal ini dalam 3 perkara, diantaranya yaitu 1) Keberadaan hadist, 2) Periwayatan hadist-hadist dhoif, dan 3) Persyaratan penerimaan hadist

Dalam memahami hadist para ulama fiqh juga menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan istinbath hukum diantaranya pendekatan metodologis seperti tahlili, ijmal, muqaran.

Dengan adanya perbedaan tersebut kita bisa melihat bagaimana para ulama melakukan istinbat hukum mengenai *tarj'i* Adzan sehingga khasanah keilmuan kita bertambah. Perbedaan Isthinbat hukum para ulama mengenai *tarj'i* adzan. Penulis mempresentasikan tulisan ini pendapat para ulama terkemuka diantaranya Imam Mawardi yang merupakan salah satu ulama terkemuka dalam bidang ilmu fiqh khususnya fiqh madzhab Imam Syafii, corak pemikiran madzhab Imam Syafii banyak mempengaruhi keputusan keputusan dalam mengambil hukum suatu masalah sehingga bisa menjadi referensi yang sangat baik ketika melakukan insthinbat hukum salah satu karya monumental nya adalah kitab *Hawi Al Kabir*.

Penulis jadikan rujukan utama pemikiran Imam Mawardi mengenai konsep *tarj'i* dalam Adzan. Kemudian, Imam Ibn Qudamah juga merupakan salah satu ulama hebat penganut fiqh madzhab Ahmad Bin Hanbal yang mempunyai corak pemikiran yang tidak kalah hebat dengan ulama-ulama yang lain, karya monumentalnya adalah kitab *Al-Mughni* yang merupakan kitab standar ulama madzhab Imam Hanbali, keistimewaan kitab ini adalah bahwa pendapat kalangan madzhab Hanbali selalu disandingkan dengan madzhab yang lain , selalu di berikan alasan dari ayat atau hadist sehingga terlihat jelas keterikatan Ibnu Qudamah pada teks ayat dan hadist sesuai dengan prinsip madzhab Imam Hanbali.

Dengan demikian lewat bacaan dari karya Imam Mawardi dan Imam Ibn Qudamah yang terkait dengan *tarj'i* adzan , penulis dapat mengungkapkan bagaimana isthinbat hukum yang di gunakan oleh ulama-ulama tersebut.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian yang sama. Penelitian yang membahas terkait redaksi adzan bukanlah suatu penelitian yang baru dibahas namun dengan beragamnya penelitian yang membahas redaksi adzan tersebut bukan berarti pembahasan ini telah selesai dibahas.

Setelah pencarian atau penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan adzan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu kesatu yang dibahas adalah Jurnal Al-Adilah Hukum Islam yang ditulis oleh Imam Syarbini berjudul “Tinjauan fiqh tentang Adzan jihad” membahas redaksi tinjauan fiqh tentang Adzan jihad.
- b. Penelitian terdahulu kedua yang dibahas adalah Skripsi yang disusun oleh Yuni Khairun, berjudul “Hadist tentang mengumandangkan Adzan bagi bayi yang baru lahir (kritik sanad dan matan)” membahas redaksi Adzan bagi bayi yang baru lahir (kritik sanad dan matan).
- c. Penelitian terdahulu ketiga yang dibahas adalah Skripsi yang disusun oleh Agam Wijaya, berjudul “Bilangan Adzan Pada Salat Jum’at Perspektif Majelis Tarj’ih & Tajdid Muhammadiyah Dan Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama” membahas bilangan Adzan pada sholat jum’at.
- d. Penelitian terdahulu keempat yang dibahas adalah Jurnal Internasional pendidikan seni rupa yang ditulis oleh Romel Dinanda berjudul “Lafadz adzan dalam kaligrafi arab tiga dimensi” membahas Adzan dalam kaligrafi arab tiga dimensi”, membahas Adzan dalam kaligrafi arab tiga dimensi.
- e. Terakhir, penelitian terdahulu kelima yang dibahas adalah Jurnal yang ditulis oleh AA Multazim berjudul “Presentasi Adzan dengan suara meliuk-liuk dalam perspektif fiqh”, membahas presentasi Adzan dengan suara meliuk-liuk perspektif fiqh.

Namun sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis tidak menemukan ada yang secara khusus mengenai redaksi adzan sehingga penelitian ini bisa untuk dilakukan karena belum ada yang membahasnya. Dan penelitian ini diberi judul **TARJI DALAM ADZAN MENURUT IMAM AL MAWARDI DAN IMAM IBN QUDAMAH.**

